



Ikhtisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 3, No.1, Mei 2023, pp.51-70



ANALISIS AYAT KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR SALMAN

Nurul Fadhila,¹ Eka Putra Wirman,² Zulbadri³

UIN Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

nurulfadhila1208@gmail.com,¹ epewe@yahoo.com,² zulbadridurin@gmail.com,³

Abstract

This research is a descriptive qualitative research using a library research model which examines the analysis of the review of the verses of faith in Tafsir Salman. It can be concluded from this research that the interpretation of the verses of faith in Salman's Tafsir focuses more on the three surahs found in juz amma, namely surah Al-Ikhlash, Al-Falaq and Al-Naas. Surah al-Ikhlāsh is related to monotheism rubūbiyah and monotheism asmā' wa al- characteristic, the manifestation of the value of monotheism in this surah is: Allah is Ahad and Allah is al-Shamad. In Surah al-Falaq related to the manifestation of monotheism ulūhiyah, namely: prayer as a protector from anxiety and His creation, zakat as a protector from stinginess and envy, fasting is a protector from haste and the evils of the night, and pilgrimage is a protector from complaints and evil magic. Whereas in Surah al-Nās related to monotheism ulūhiyah, the points of embodiment of the value of monotheism which are illustrated in sura al-Nās are: al-mu'awwizatain the source of strength, and the creed as an antidote to anxiety in human shadr

Keyword: Review of Faith Verses, The Al-Qur'an, Salman's Interpretation Perspective

Abstrak

Penelitian ini merupakan riset kualitatif deskriptif dengan menggunakan model library research (studi Pustaka) yang mengkaji tentang analisis tinjauan aya-ayat keimanan dalam Tafsir Salman. Riset ini dapat disimpulkan, bahwa Penafsiran terhadap ayat keimanan dalam dalam Tafsir Salman lebih memfokuskan pada tiga surah yang terdapat pada juz amma, yaitu surah Al-Ikhlash, Al-Falaq dan Al-Naas. Surah al-Ikhlāsh terkait dengan tauhid rubūbiyah dan tauhid asmā' wa

History Artichel

Received:

18 Januari 2023

Revised:

08 Maret 2023

Accepted:

28 April 2023

Published:

30 Mei 2023

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

al-sifat, perwujudan nilai tauhid dalam surah ini adalah: Allah bersifat Ahad dan Allah al-Shamad. Pada Surah al-Falaq terkait perwujudan tauhid ulūhiyah, yakni: shalat sebagai pelindung dari kegelisahan dan ciptaan-Nya, zakat sebagai pelindung dari kikir dan dengki, shaum pelindung dari terburu-buru dan kejahatan malam, serta haji pelindung dari keluh kesah dan kejahatan sihir. Sedangkan pada Surah al-Nās terkait dengan tauhid ulūhiyah, poin perwujudan nilai tauhid yang tergambarkan dari surah al-Nās adalah: al-mu'awwizatain sumber kekuatan, dan syahadat sebagai penangkal was-was dalam shadr manusia.

Kata Kunci: Tinjauan Keimanan, Al-Qur'an, Perspektif Tafsir Salman

PENDAHULUAN

Ungkapan bahwa al-Qur'an *shālih likulli zamān wa li kulli makān* sesuai dengan peran al-Qur'an sebagai sendi di setiap kehidupan umat Islam. Terkait hal tersebut, kaum intelektual muslimin selalu mengkaji al-Qur'an sesuai dengan situasi sosial dan peradaban manusia zamannya. (Abdul Mustaqim, 2012, hlm. 1–2) Hal ini terbukti dengan lahirnya karya tafsir di setiap zaman. Bahkan, bukan hanya kitab tafsirnya saja yang berkembang, metode dan corak penafsiran yang digunakan juga turut berkembang. (Ramanda dkk., 2021).

Salah satu corak yang perkembangannya cukup banyak menarik perhatian para intelektual muslim dewasa ini adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan bantuan sains modern untuk memahami kelompok ayat yang berbicara mengenai alam semesta yang sukar dipahami kecuali dengan bantuan pandangan sains masa kini. (Abd' al-Hayy al-Farmawi, t.t., hlm. 28–31) Corak tafsir yang menggunakan pendekatan sains ini disebut dengan corak tafsir 'ilmi. (Arianti, 2022)

Muhammad Husain al-Dzahabī mendefinisikan tafsir 'ilmi sebagai pembahasan tentang aspek-aspek ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam al-Qur'an serta upaya menyingkap berbagai pengetahuan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya. (Muhammad Husain al-Dzahabī, 2005, hlm. 417) Menurut Ridwan Nasir, tafsir 'ilmi adalah tafsir al-Qur'an yang beraliran modern atau 'ilmiah, yang titik utama kajiannya bidang pengetahuan umum untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an terutama pada soal-soal alam (fisika) atau ayat-ayat kauniyah. Walaupun terlihat berbeda, tetapi intinya disini ada pada interpretasi al-Qur'an dengan bantuan pendekatan ilmu sains modern. (Rahman Hakim, 2019, hlm. 43)

J.J.G Jansen seorang orientalis asal Leiden memberikan definisi bahwa tafsir 'ilmi adalah sesuatu yang bisa disebut sebagai sejarah alam (natural history) yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat al-Qur'an di sini lebih ditujukan kepada teks ayat yang secara khusus berbicara tentang fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai ayat kauniyah. (Mochammad Nor Ichwan, 2004, hlm. 127) Fahd 'Abd al-Rahman menjelaskan bahwa tafsir 'ilmi adalah ijtihad atau usaha keras *mufasssir*

dalam mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyah* di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan 'ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an. (Putri Maydi Arofatur Anhar dkk, 2018, hlm. 110) Dari beberapa pendapat tentang pengertian tafsir 'ilmi di atas, penulis berpendapat bahwa tafsir 'ilmi adalah sebuah penafsiran yang menguraikan istilah-istilah ilmiah pada ungkapan ayat-ayat al-Qur'an dan berusaha mengeluarkan bermacam-macam ilmu dan pendapat para ilmuwan di dalamnya.

Disisi lain, kenyataan bahwa penafsiran al-Qur'an yang ada dewasa ini masih lebih banyak membahas pesan-pesan sosial-politik kemasyarakatan, dan fakta langkanya kajian sisi ilmiah al-Qur'an mendorong sekelompok dosen umum, pemikir dan jajaran ustadz di kampus ITB untuk menghasilkan suatu karya tafsir 'ilmiah al-Qur'an. Embrio kemunculan tafsir ini bermula dari diskusi yang diadakan di tahun 2010. Delapan orang ilmuan ITB dihadirkan dalam diskusi ini, sehingga dari diskusi inilah lahir gagasan untuk membentuk tim "Tafsir Ilmiah Juz 30" dalam rangka merealisasikan gagasan penulisan kitab tafsir 'ilmi. (Ediwas & Rabbaniy, 2022)

Objek penafsiran tim Tafsir Salman dalam menafsirkan al-Qur'an adalah juz 30. Dari 37 surat yang terdapat dalam juz 30, tim tafsir Salman hanya menafsirkan 29 surat yang menurut tim Salman memiliki isyarat ilmiah. Diantara surah yang tidak menjadi objek penafsiran adalah surah al-Insyirah, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Mā'un, al-Kautsar, al-Kāfirūn, al-Nashr, dan surah al-Lahab. (Putri Maydi Arofatur Anhar dkk, 2018, hlm. 29)

Dalam kitab tafsir Salman, penafsiran terhadap ayat yang memiliki isyarat 'ilmiah diberi judul dengan Tafsir Ilmiah Salman. Di dalam penafsiran ini, tim tafsir Salman mengemukakan pandangan beberapa sisi keilmuan terkait makna kelompok ayat yang sedang ditafsirkan. Adapun setelah melihat langsung kepada penafsiran tim Tafsir Salman, penulis mendapati bahwa tim Tafsir Salman mampu menemukan isyarat ilmiah yang terdapat dalam ayat dan mampu juga menjelaskan isyarat tersebut berdasarkan keilmuan yang terkait dengannya. Hal ini tentu patut diapresiasi dan bisa menjadi salah satu kelebihan yang bernilai khusus dalam Tafsir Salman.

Disisi lain, penulis mendapati bahwa adanya bagian yang kurang ditekankan pada sub bab tafsir Salman, yakni relevansi antara penafsiran ayat yang ditafsirkan dengan aspek keimanan termasuk saat tim Tafsir Salman menafsirkan ayat yang berkaitan dengan keimanan, seperti dalam surah al-Ikhlāsh, karena menurut teori tafsir 'ilmi, adanya penafsiran terhadap ayat yang dikategorikan memiliki isyarat ilmiah hendaknya mampu meningkatkan keimanan pembaca saat membacanya. Dan menurut penulis dengan memberikan penekanan penjelasan pada akhir penafsiran adalah hal yang perlu di tuliskan.

Contoh dari pernyataan penulis tentang penafsiran tim Tafsir Salman yang cenderung memaparkan teori ilmiah nya saja seperti saat menafsirkan kelompok surah al-Nabā' ayat 6-8:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۝ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝ وَخَلَقْنَاهُ أَزْوَاجًا ۝

Artinya: “*Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan.*” (Q.S. al-Nabā’: 6-8).

Kelompok ayat 6-8 di atas bercerita tentang penciptaan alam semesta, pembahasan gunung sebagai pasak dan pembahasan diciptakannya manusia berpasang pasangan. Atau yang dalam tafsir Salman diberi judul pembahasan hamparan yang diayun. Tim Tafsir Salman dalam menafsirkan kelompok ayat ini menjelaskan bahwa surah al-Nabā’ ayat 6 merupakan pembahasan tentang penghamparan geosfer atau litosfer. Ringkasnya berbicara tentang gempa bumi. Bahwa gempa bumi yang terjadi merupakan kebutuhan bumi dan manusia. Melalui gempa berskala kecil yang sering terjadi menunjukkan bahwa bumi sedang melepaskan energinya secara teratur setiap saat. Beda halnya jika gempa yang terjadi tidak “dicicil”, maka dapat dibayangkan betapa dahsyatnya kemusnahan yang terjadi di bumi. Dijelaskan juga bahwa dari sudut pandang ilmu kebumiharian, ketiga ayat di atas memuat isu yang selalu diperbincangkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, seperti geologi, geofisika, biologi, paleontologi, dan vulkanologi. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 45) Saat menafsirkan kelompok ayat ini, tim Tafsir Salman menjelaskan dengan rinci pergerakan bumi sampai kepada sistem yang berpasang-pasangan di muka bumi. Bahwa pasangan-pasangan ini bermacam-macam, mulai dari wujud makroskopik sampai wujud mikroskopik dan wujud subatomik yang tidak dapat terlihat dengan mata telanjang. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 55) Penjelasan ini juga dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang membuat pembaca dapat membayangkan teori yang dituliskan.

Jika dibandingkan dengan penafsiran ilmiah terdahulu yang disebutkan tim tafsir Salman, nampak bahwa teori ilmiah yang disampaikan ulama terdahulu lebih ringkas dan tidak terlalu rinci. Seperti yang dituliskan oleh Syaikh al-Alūsī tentang kata *al-Mihād* atau *mihādan* ialah penjabaran tentang bumi yang dihamparkan saat awal penciptaan bumi atau setelahnya. Al-Alūsī menyebut dua kelompok pendapat terkait pemaknaan kata tersebut. Yakni kelompok ahl *al-hay’ah* dan kelompok ahl *al-syar’i*. Kelompok ahl *al-hay’ah* berpendapat bahwa bumi ini diratakan dari kedua kutubnya karena saat itu bumi masih sangat lunak. Sedangkan kelompok ahl *al-syar’i* tidak berkomentar mengenai hal ini, karena tidak ada dalil yang dapat dijadikan argumen. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 35)

Dari penafsiran yang dikemukakan tim Tafsir Salman di atas, dapat dilihat bahwa dalam menafsirkan kelompok ayat ini, tim Tafsir Salman tidak ada mengaitkan penafsirannya dengan aspek keimanan, padahal sejatinya ketika Allah menyebutkan tentang alam semesta dan isinya, langit, bumi, air, angin, tumbuhan, hewan, gunung dan lain sebagainya, salah satu tujuannya adalah agar saat seorang hamba menemukan ayat *kauniyah* dan membacanya akan menjadi bertambah keimanannya.

Salah satu jawaban sebab pentingnya menjelaskan aspek keimanan saat mengkaji ayat yang berkaitan tentang sains adalah agar pembaca tidak mengalami “kehampaan spiritual”. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Tomo Djudin dengan judul *Menyisipkan Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Sains: Suatu Alternatif “memagari” Keimanan Dalam Pembelajaran IPA* menuliskan bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep IPA (yang sebenarnya adalah *Sunatullah* tentang alam semesta, ayat-ayat

kauniyah), dan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang Pencipta, adalah dengan menambahkan makna hukum-hukum fisika berdasarkan nilai-nilai agama yang relevan dengan materi atau bahan ajar dan pembelajaran IPA, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam bahan ajar. (Julia dkk., 2022) Dinyatakan bahwa apabila pengajaran IPA diintegrasikan dengan pengajaran dan konsep-konsep yang lain, maka kedua pihak akan memperoleh keuntungan, misalnya, menjadikan pengajaran lebih bermakna bagi siswa dan akan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. (Tomo Djudin, t.t., hlm. 3)

Maka menurut hemat penulis, jika untuk siswa yang mempelajari IPA saja hendaknya disisipkan nilai-nilai agama agar keimanan siswa tetap terjaga maka begitu jugalah seharusnya dalam sebuah kitab tafsir. Agar saat pembaca membaca penafsiran ayat yang memiliki isyarat ilmiah yang dipahami tidak hanya teori ilmiah nya saja, tetapi juga nilai keimanan yang mampu membuat pembaca semakin yakin dengan apa yang telah disebutkan Allah dalam al-Qur'an.

Selanjutnya penulis akan memaparkan contoh ayat yang memiliki isyarat 'ilmiah dalam tafsir 'ilmi Kemenag RI tetapi belum ada penyebutan aspek keimanan dalam penafsirannya seperti dalam surat al-Anbiyā' ayat 30: dalam ayat ini, penulis mencoba menjelaskan aspek keimanan yang dapat dimunculkan dari ayat dengan pendekatan teori munasabah:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.”

Isyarat ilmiah dari ayat di atas sebagaimana disebutkan dalam tafsir 'ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an berkaitan dengan teori awal terbentuknya bumi atau disebut juga teori *big bang*. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, t.t., hlm. 22) Lebih lanjut mengenai teori *big bang*, pencetusnya adalah Edwin P. Hubble (1889-1953). Ia menyatakan, melalui teropong bintang raksasa pada tahun 1929 menunjukkan adanya pemuaian alam semesta. Ini berarti bahwa alam semesta berekspansi bukannya statis seperti dugaan Einstein (1879-1955). Ekspansi itu, menurut fisikawan Rusia, George Gamow (1904-1968), melahirkan sekitar seratus miliar galaksi yang masing-masing rata-rata memiliki 100 miliar bintang. Tetapi, sebelumnya, bila ditarik ke belakang, semuanya merupakan satu gumpalan yang terdiri dari neutron. Gumpalan itulah yang meledak dan yang dikenal dengan istilah *big bang*.

Nah, inilah agaknya yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dengan memerintahkan orang-orang yang tidak percaya untuk mengamati dan mempelajari alam semesta yang tadinya padu itu, kemudian dipisahkan oleh-Nya. Pengamatan tersebut diharapkan dapat mengantarkan

mereka kepada keimanan akan keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Tujuan Allah SWT menurunkan ayat di atas adalah agar orang-orang yang telah beriman bertambah keimanannya, dan bagi yang masih ragu dan tenggelam dalam kekafiran agar beriman kepada-Nya. Kalam Allah melalui ayat di atas, bukan hanya mengajak orang-orang yang telah beriman saja untuk berdialog, melainkan juga kepada mereka yang masih kafir dan tidak percaya akan Allah. (*Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, t.t.)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan ayat *kauniyah* dalam surat al-Anbiyā' ayat 30 adalah pembahasan keimanan, yakni pengakuan akan adanya Allah SWT, lalu caranya bagaimana untuk mencapai keimanan itu? Bagaimana cara agar makhluk itu beriman kepada Allah SWT? Maka di dalam ayat di atas disebutkan, “*bahwa dahulu langit itu menyatu kemudian Kami pisahkan, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.*”

Salah satu tujuan penafsiran ayat yang memiliki isyarat ilmiah adalah untuk menambah keimanan saat seseorang membaca ayat tersebut, karena bisa jadi saat seorang beriman membaca suatu ayat yang memiliki isyarat ilmiah, dia tidak mengetahui dengan rinci apa maksud dari ayat. Dengan adanya penafsiran ayat *kauniyah* melalui pendekatan sains diharapkan mampu semakin menguatkan firman Allah terhadap para pembaca. Begitu juga dengan penafsiran ayat ilmiah dalam Tafsir Salman, saat membaca tafsir Salman, pembaca diharapkan menjadi semakin kuat pemahamannya dan bertambah keimanannya. Akan tetapi hal inilah yang belum terlalu tampak di dalam kitab tafsir Salman, penjelasan aspek keimanan saat menjelaskan ayat yang memiliki isyarat ‘ilmiah dapat dilihat hanya dalam beberapa kelompok ayat saja, bahkan dalam ayat yang bertemakan akidah sekalipun tim tafsir Salman tidak ada memberikan penekanan pembahasan keimanan dalam penafsirannya. Sa'id Hawwa menyebutkan bahwa fenomena yang dapat disaksikan di alam semesta sejatinya menunjukkan kepada empat sifat wujudiah: ilmu, kehendak, kuasa, dan hidup (*al-'Ilm, al-Irādah, al-Qudrah, dan al-Hayat*). (Sa'id Hawwa, 2005, hlm. 192)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset kualitatif deskriptif dengan modek kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah sumber primer dan sekunder yang terkait dengan pembahasan yang diteliti, seperti kitab tafsir, buku, jurnal (Saputra dkk., 2020) dan semua sumber yang terkait dengan penelitian tentang menganalisis ayat keimanan dalam Al-Qur'an dalam perspektif Tafsir Salman. Setelah data didapatkan dan dilakukan pengumpulan terhadap data yang diteliti, maka tahap selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut, serta memaparkannya dalam bentuk narasi, tabel maupun grafik. Hal tersebut dilakukan dalam memudahkan untuk memahami terhadap data yang didapatkan. (Saputra dkk., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Salman

Salah satu keistimewaan Tafsir Salman yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa Tafsir Salman lahir dari kalangan ahli sains dan lingkungan kampus umum. Kurangnya penafsiran al-Qur'an yang bertemakan ilmiah membuat saintis dan para ahli teknologi muslim merasa kesulitan dalam memaknai kitab suci al-Qur'an dan menyebarkan pesan-pesan al-Qur'an tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan utama ahli saintis di lingkungan ITB dalam menyusun kitab Tafsir Salman. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 3)

Alasan lain yang mendasari munculnya Tafsir Salman adalah karena banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, dan sementara itu pintu ijtihad dalam memahami ayat al-Qur'an juga masih terbuka peluang yang lebar. YPM Salman ITB dalam hal ini meyakini bahwa al-Qur'an akan senantiasa relevan dibaca dalam segala konteks waktu dan tempat. Membaca yang dimaksud disini tentu tidak terlepas dari makna menafsirkan. Maka, untuk mewujudkan hal tersebut pintu ijtihad untuk memahami dan menafsirkan isyarat-isyarat alam raya dalam al-Qur'an harus senantiasa dibuka. Bahkan ada kekhawatiran, jika tidak ada pemaknaan yang segar dan kontekstual atas penafsiran terhadap ayat-ayat bertemakan ilmiah tersebut, bisa jadi generasi masa depan akan berpaling dari al-Qur'an karena kesulitan dalam memahami ayat al-Qur'an tersebut. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 4)

Dengan adanya alasan kedua yang disampaikan oleh tim Tafsir Salman di atas, penulis menilai bahwa bukan berarti tim Tafsir Salman mengesampingkan penafsiran yang telah ada sebelumnya, karena penafsiran yang telah ada sebelumnya merupakan khazanah keilmuan dan menjadi sumber memahami al-Qur'an. Barangkali sudah menjadi konsekuensi logis jika umat Islam memberikan atensi khusus terhadap ayat *kauniyah*, karena jumlahnya yang cukup banyak dibandingkan jumlah ayat *ahkam*. Sementara pada realitanya, baru sedikit yang mengkaji ayat *kauniyah* dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern atau yang disebut tafsir 'ilmi. Oleh sebab itulah, tim Tafsir Salman hadir dan mengambil peluang untuk mengisi ruang penafsiran ilmiah dengan menyusun kitab Tafsir Salman.

Langkah awal penyusunan kitab Tafsir Salman bermula pada pertengahan tahun 2010. Ketika itu, ketua pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman, Syarif Hidayat, meminta kepada Yan Orgianus, dkk. untuk menyusun sebuah buku tafsir al-Qur'an. Yakni tafsir al-Qur'an yang memadukan sudut pandang sains dan klasik. Permintaan ini disambut baik oleh Dr. Yan Orgaianus yang kemudian menghubungi beberapa orang dari berbagai macam keahlian bidang ilmu namun masih termasuk Jemaah masjid Salman. Di antaranya ialah Dr. Sutarno, Prof. Mitra Djamal, Prof. Hermawan K.D., Dr. Moedji Raharto, Dr. Yustiono, Prof. Umar Fauzi, Samsoe Basarudin, Salim Rusli, dll. Mereka bersepakat untuk bertemu dan membahas lebih lanjut tentang gagasan penulisan tafsir 'ilmi di lingkungan ITB tersebut. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 5)

Pertemuan oleh pihak yang direncanakan menjadi tim Tafsir Salman tersebut akhirnya terlaksana pada akhir bulan September 2010 bertempat di lantai 2 Gedung Kayu Komplek

Masjid Salman ITB. Dan mereka yang hadir pada saat itu di antaranya adalah Dr. Ir. Syarif Hidayat, Irfan Anshory, Prof. Mitra Djamal, Dr. Sutarno, Salim Rusli, Samsoe Basaroedin, Dr. Moedji Raharto, dan Dr. Yan Orgianus. Setelah berdiskusi dan saling bertukar pikiran, disepakati untuk dibentuk suatu tim “Tafsir Ilmiah juz 30”. Tim tersebut memiliki tugas untuk membahas cita-cita besar dalam beberapa bentuk kegiatan. Yang pertama adalah diskusi rutin setiap akhir pekan dengan mengundang para ahli yang memiliki kapabilitas di bidangnya masing-masing, termasuk mengundang para ahli tafsir dan bahasa Arab. Kegiatan selanjutnya adalah menerbitkan hasil diskusi itu ke buletin jumat dan juga ke dalam media online melalui website dakwah masjid yang beralamatkan di www.salmanitb.com, dengan tujuan da’wah dan mencari masukan dari pihak luar tim. Kegiatan terakhir adalah merangkum seluruh hasil diskusi dan buletin jumat dalam satu buku yang dinamakan “*Tafsir Ilmiah Salman*”.(Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014) Demikianlah tahapan-tahapan yang diambil oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB untuk mewujudkan cita-cita mulia mereka memiliki sebuah kitab tafsir ilmi.

Pada pertemuan yang telah terlaksana tadi, juga disepakati bahwa Alm. Irfan Anshory sebagai pemateri pertama pada proses pertama yang akan dilakukan yakni diskusi rutin mingguan. Ketua tim diamanahkan kepada Yan Orgianus, dengan Mitra Djamal sebagai wakil. Diskusi dan kajian pertama dimulai pada bulan Oktober, tepatnya dilangsungkan secara rutin setiap hari Senin pagi. Gagasan dan hasil diskusi tersebut kemudian dirangkum dan dicatat dalam buletin Jum’at bernama *Misykat*, yang akan terbit pada pekan selanjutnya.

Diskusi berlangsung dengan lancar hingga pertengahan bulan Januari 2011, namun pada akhir bulan Januari Irfan Anshory mulai terkena gangguan kesehatan, yang membuatnya menjadi sering kali absen di setiap diskusi dilaksanakan. Pada awal Maret 2011, Irfan Anshory jatuh sakit dan membuatnya harus dibawa ke Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung dan dirawat inap. Hingga pada akhirnya, Dr. Irfan Anshor berpulang ke rahmatullah pada hari Selasa, 15 Maret 2011 karena penyakit sirosis hepatitis yang dideritanya.(Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 6)

Kepergiannya tidak lantas menjadikan proyek penulisan Tafsir Salman lantas berhenti. Kajian dan diskusi tetap berjalan dengan mendatangkan para ahli di bidang keilmuan masing-masing. Semangat toim Tafsir Salman juga semakin menggebu dikarenakan banyaknya mendapat dukungan dan apresiasi dari berbagai pihak. Salah satunya adalah dukungan yang tidak disangka dari negeri Jiran Malaysia, yang mana pada hari Jum’at, 22 April 2011, rombongan delegasi dari Pusat Penyelidikan Fiqih Sains dan Teknologi UTM (Universiti Teknologi Malaysia) berkunjung ke Salman. Delegasi ini dipimpin oleh Prof. Selamat Hashim dengan tim nya Profesor Madya Dr. Farahwahida Mohd. Yusof, Dr. Tamar Jaya bin Nizar, Dr. Mohd. Al-‘Ikhsan bin Ghazali dan Profesor Madya Dr. Ida Idayu binti Muhammad.(Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 7)

Rombongan delegasi yang datang ini sangat antusias dengan rencana yang akan dilakukan oleh tim Tafsir Salman dan atas proses yang sedang berlangsung. Rombongan UTM ini juga menyampaikan bahwa di institusi mereka juga sudah dibentuk tim yang terdiri dari para ahli sains dan para ahli ilmu dirasah Islamiyah, yang bertujuan untuk mengkaji hal

yang serupa dengan yang dilakukan tim Salman. Akan tetapi tim yang telah terbentuk ini, tidak berjalan sesuai rencana. Maka salah satu sebab lain kunjungan mereka ke ITB adalah untuk study banding sekaligus meminta izin kepada tim Salman untuk menerbitkan hasil diskusi di Salman ITB dialih bahasakan kedalam bahasa Melayu dan Inggris. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014) Dan tentunya permintaan baik tersebut disambut baik oleh tim Salman ITB.

Setelah tuntas proses pertama dan kedua yakni diskusi mingguan dan publikasi melalui buletin dan website, selanjutnya masuk kepada proses ketiga, yakni merangkum dan membukukan semua hasil diskusi menjadi buku. Resume diskusi yang telah dikumpulkan kemudian diolah oleh dan dilengkapi oleh tim yang bertanggungjawab. Lalu dibaca ulang dan dikoreksi oleh tim kontributor, kemudian disunting oleh tim editor yang diketuai oleh Armahedi Mahzar. Setelah itu baru diserahkan kepada pihak penerbit Mizan pada tahun 2014 untuk diterbitkan menjadi sebuah karya kitab tafsir ilmiah yang diberi judul Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Ammā. Selanjutnya, lebih akrab disebut dengan kitab Tafsir Salman. Cetakan pertama kitab tafsir ini terbit pada bulan Oktober 2014.

Kitab tafsir ini terdiri dari satu jilid yang memiliki tebal 619 halaman. Objek penafsiran tim tafsir Salman adalah khusus pada Juz ‘Ammā. Dari 37 surat yang terdapat dalam juz ‘Ammā. Tim tafsir Salman hanya menafsirkan 29 surat yang menurut tim Tafsir Salman memiliki isyarat ilmiah. Surat-surat tersebut adalah surat al-Nabā’, al-Nāzi’at, ‘Abasa, al-Takwīr, al-Infithār, al-Mutaffifin, al-Insyiqāq, al-Burūj, al-Thāriq, al-A’lā, al-Ghāsiyah, al-Fajr, al-Balad, al-Syams, al-Lail, al-Dhuha, al-Tīn, al-‘Alaq, al-Zalzalah, al-‘Adiyat, al-Qāri’ah, al-Takātsur, al-‘Ashr, al-Humazah, al-Fīl, Quraisy, al-Ikhlāsh, al-Falaq, dan al-Nās. Adapun surah yang tidak ditafsirkan adalah surah al-Insyirah, al-Qadar, al-Bayyinah, al-Mā ‘ūn, al-Kautsar, al-Kāfirūn, al-Nashr, dan al-Lahab. Delapan surah yang tidak ditafsirkan oleh tim Tafsir Salman mengindikasikan bahwa delapan surah ini menurut tim Tafsir Salman tidak memiliki isyarat ilmiah.

Nama Salman dalam Tafsir Salman mengacu pada Masjid milik ITB yang sehari-harinya digunakan sebagai pusat segala macam kegiatan keislaman yang ada di lingkungan ITB. Sehingga, kitab tafsir ini diberi nama Tafsir Salman. Sampul dari kitab ini bertuliskan logo Salman yang ditulis menggunakan khat khufi. Logo ini juga menjadi logo Masjid dan website resmi Salman ITB. Khat yang bertuliskan kata Salman tersebut ditulis menggunakan model rajutan seperti anyaman, dan di sekelilingnya terdapat empat lafadz *alhamdulillah* yang mengelilingi logo Salman di sisi kanan, kiri, atas, serta bawah berwarna emas. (Junita Camelia Kamilah, 2019, hlm. 65)

Dengan terbitnya kitab tafsir Salman ini, keluarga masjid Salman berharap hal ini dapat menjadi alternatif penafsiran terhadap ayat *kauniyah* sehingga mampu membuat pembaca semakin bertambah keimanannya. Selain itu, tim Tafsir Salman juga berharap dengan adanya kitab ini menjadi dorongan bagi para ilmuwan dan cendekiawan untuk lebih aktif melakukan riset penelitian dengan al-Qur’an sebagai sumbernya, sehingga akhirnya peradaban Islam akan mampu bangkit kembali.

Sedangkan dalam metode tafsir yang digunakan pada tafsir Salman, Ridwan Nasir dalam bukunya *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin* menyebutkan bahwa metode penafsiran al-Qur'an ialah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, keluasan penjelasan tafsirnya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan. (Ridwan Nasir, 2003, hlm. 14)

Maka dalam menjelaskan metode penafsiran Tafsir Salman, penulis merujuk kepada definisi metode tafsir menurut Ridwan Nasir di atas, bahwa ruang lingkup metode tafsir dapat dilihat dari sisi sumber penafsiran menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'yi*, dari cara penjelasan menggunakan metode muqaran, dari segi keluasan penjelasan penafsiran menggunakan metode *ithnābi*, serta dari segi tertib ayat yang ditafsirkan menggunakan metode *maudhū'ī*.

Kemudian sistematika penulisan Kitab Tafsir Salman dengan runtutan, yaitu Nama surat dan Maknanya, pengantar, penulisan kelompok ayat, telaah kebahasaan, tafsir ilmiah terdahulu, tafsir ilmiah salman, kesimpulan dan nama kontributor. Sedangkan corak penafsiran yang digunakan pada Tafsir Salman, yaitu kitab tafsir yang bercorak ilmiah atau yang disebut dengan tafsir 'ilmi. Corak ilmiah, dikenal dengan istilah tafsir 'ilmi, yaitu tafsir al-Qur'an yang fokus membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan alam semesta dan penciptaan manusia dan berupaya menjelaskannya dengan temuan ilmu pengetahuan modern. (Hasan Zaini dan Nofri Andy, t.t., hlm. 124) Titik sentral kajian tafsir jenis ini adalah ayat-ayat *kauniyah*.

Analisis Aspek Keimanan Dalam Tafsir Salman

Pada pembahasan ini tentang analisis aspek keimanan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dilakukan penafsiran terhadap ayat-ayat keimanan, maka peneliti membahas tiga surat yang terdapat pada Juz 30 (juz Amma), yaitu Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq dan Al-Naas.

Pertama, surat Al-Ikhlash.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. al-Ikhlāsh: 1-4)

Surah al-Ikhlāsh adalah surah yang ke-112, ia tergolong kepada surah *makkiyah* karena diturunkan pada masa awal kenabian. Surah al-Ikhlāsh merupakan salah satu di antara dua surah yang namanya justru sama sekali tidak terdapat dalam susunan ayatnya. Dijelaskan dalam Tafsir Salman bahwa sebab turun atau *sabab nuzul* Surah ini adalah karena permintaan seorang Yahudi kepada Rasulullah untuk menjelaskan wujud Tuhan, maka turunlah Surah ini sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, yang secara khusus dinisbatkan langsung kepada

Allah. Cukup banyak penjelasan *sabab nuzūl* dari surah ini dengan redaksi yang juga hampir sama, namun intinya tetap berkisar tentang pertanyaan orang musyrik perihal wujud Tuhan. Dalam pengantar penafsiran surah ini, tim Tafsir Salman menyebutkan bahwa surah ini dikaji dari perspektif kesejarahan dan fisika benda padat.

Berdasarkan pengamatan penulis, poin kajian tauhid yang dapat penulis paparkan dari surah al-Ikhlāsh adalah sebagai berikut:

a. Allah bersifat Ahad

Ayat pertama pada surah ini diawali dengan kata *qul* yang merupakan *fi'il amar*. Perintah dari Allah kepada nabi Muhammad ini merupakan perintah untuk menyampaikan kepada seluruh umat perihal ke-Esaan Allah SWT yang dinyatakan dengan istilah *ahad*. Kata *ahad* merupakan kata yang bermakna tunggal “tidak lebih dari satu” dan tidak “berbilang”. Kata *ahad* berbeda maknanya dengan kata *wāhid*. Pernyataan ini sebagaimana disebutkan tim Tafsir Salman:

“Kata *ahad* sendiri artinya berbeda dengan *wāhid*. *Ahad* artinya “tunggal, “tidak lebih dari satu” dan “tidak berbilang”, ia senantiasa sendiri dan tidak mungkin bersama yang lain. Kata *Ahad* merupakan istilah untuk menegaskan keberadaan yang lain. ia juga bermakna tidak ada yang sebanding. Sedangkan kata *wāhid* merupakan bilangan pertama dalam hitungan yang artinya “satu”. Maka saat disebutkan *wāhid* (satu) maka ada kemungkinan menjadi dua atau tiga.”

Tafsir Salman menyebutkan bahwa perbedaan penggunaan kata *ahad* dan *wāhid* di dalam al-Qur'an adalah; ketika Allah menggunakan kata *wāhid* maka Allah akan mewakilkan diri-Nya dengan kata *Ilah* (Tuhan). Sedangkan kata *ahad* selalu disandingkan dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan manusia di dunia ini akan adanya Tuhan itu tidaklah satu, tetapi berbilang, tergantung kepada keyakinannya masing-masing.

Pada pembahasan pertama surah ini, tim Tafsir Salman mengkaji permasalahan asal usul istilah Allah sebagai Tuhan dengan pendekatan perspektif sejarah yakni asal usul kata Allah dari bahasa Mesopotamia Purba.

Dalam bahasa Mesopotomia kata Tuhan disebut dengan El atau Il (nama negeri Babilonia dari Bab-El atau bab Il berarti ‘Pintu Tuhan’). Bahasa ini kemudian dimodifikasi oleh Bangsa Ibrani dengan menambahkan huruf Ha (Dia), yang berarti menjadi *Eloh* dan *Ilah*. Kata yang kedua diberi *isim ma'rifah* sehingga menjadi Al-Ilah atau Allah. Kata ini dalam kajian Bahasa Arab termasuk kepada *isim mudzakar* yang menunjukkan maskulinitas, sedangkan ciptaanya yaitu langit dan bumi beserta ruh menunjukkan feminitas.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang-orang Arab sebelum Islam ternyata sudah menggunakan istilah Allah untuk menamai pencipta langit dan bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Ankabut ayat 61. Akan tetapi pada akhirnya, orang-orang Arab ini mempersekutukan Allah dengan berbagi *ilāh* yang lain. Barangkali inilah salah satu penyebab ayat pertama pada Surah al-Ikhlāsh menggunakan kata *ahad* yang berarti “Esa”

betul-betul satu, dan yang harus di “satu”kan, seolah berusaha memberi penegasan bahwa “satu”nya Allah bukanlah bermakna urutan bilangan.

Berdasarkan penafsiran tim Tafsir Salman di atas, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran pada bagian ini berkaitan dengan tauhid *rubūbiyah*, karena poin penting pada ayat pertama surah ini adalah tentang Ke-Esaan Allah yang menjadi makna dari tauhid *rubūbiyah*.

Setelah mengamati dengan penafsiran Ilmiah terdahulu dalam Tafsir Salman, penulis menemukan perbedaan bahwa pada penafsiran Ilmiah terdahulu, *mufassir* langsung masuk kepada penjelasan makna kata *al-Shamad*, tanpa ada penafsiran asal usul kata Allah serta perbedaan makna *ahad* dan *wāhid* seperti dalam Tafsir Salman.

b. Allah bersifat Samad

Kata *al-shamad* pada mayoritas penafsiran bermakna “tempat bergantung”, karena arti dari kata *al-shamad* sendiri adalah menuju, sengaja dan bisa juga diartikan berpegang pada sesuatu. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa *al-shamad* adalah tuan yang sempurna dalam kedudukannya, yang mulia lagi sempurna kemuliannya, yang agung lagi sempurna keagungannya. Dan kesempurnannya meliputi segala sesuatu, dan sifat ini tidak layak dimiliki siapapun, kecuali hanya bagi-Nya. (Abdu al-Razaq bin Abdul Muhsin al-‘Abbad al-Badr, 2018, hlm. 181).

Tim Tafsir Salman menjelaskan bahwa kata *al-shamad* merupakan penafsiran dari kata *ahad* pada ayat sebelumnya. Saat menafsirkan kata ini, tim Tafsir Salman membedahnya dari sudut pandang ilmu fisika dengan judul “bebas dari ruang dan waktu”. Bebas dari ruang waktu yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

(Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014) “Segala sesuatu yang ada di alam ini, pada hakikatnya diciptakan saling berpasang-pasangan, saling berbeda dengan dengan yang lain, saling memiliki kekurangan dan kelebihan namun tetap saling membutuhkan dan melengkapi. Akan tetapi hal ini, tidak berlaku dengan Allah yang bersifat *ahad*. Karena Allah tunggal, hanya satu-satunya, tidak memiliki pasangan, dan tidak memiliki kekurangan, maka Allah tidak membutuhkan terhadap segala sesuatu apapun. Oleh sebab itulah diartikan disini bahwa *ahad* itu padat, tidak berongga, sehingga tidak membutuhkan apapun untuk mengisi.” (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014).

Dari penafsiran di atas, tim Tafsir Salman tampak ingin menjelaskan bahwa maksud *al-shamad* adalah ke-Esaan Allah yang sudah bersifat mutlak tidak dapat dibagi-bagi karna sedemikian “padat” nya. Sedangkan untuk penafsiran ayat ketiga dan keempat, tim Tafsir Salman memberi judul “tanpa padanan, tanpa bandingan”. Ayat ini bagi tim Tafsir Salman merupakan penegasan bahwa Allah bersifat *ahad* (Esa) dan *Shamad* (tak terbagi), yang berarti Allah tak pantas disebut mempunyai anak (meskipun dalam arti kiasan), dan Dia tidaklah diperanakkan oleh sesuatu. Ayat ini merupakan jawaban atas sesatnya ajaran Nasrani yang menganggap adanya Tuhan Bapa (Allah), Tuhan Anak (Isa al-Masih, yang dilahirkan

menjadi Yesus Kristus), dan Tuhan Ruh Kudus (Jibril atau Gabriel). (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 554).

Demikianlah penafsiran tim Tafsir Salman tentang surah al-Ikhlāsh ayat dua, tiga dan empat. Dari penjelasan penafsiran tersebut, penulis melihat bahwa poin tauhid dalam penafsiran ini adalah masih terkait dengan tauhid *rubūbiyah*. Karena masih menjelaskan sifat ke-Esaan Allah yang tidak bisa dicampuri dengan apapun, dan penjelasan penafsiran pada bagian ini masih terkait dengan ayat sebelumnya.

Penafsiran surah ini ditutup dengan penjelasan bahwa kesimpulan surah al-Ikhlāsh terletak pada ayat keempatnya. Bahwa tidak ada yang sebanding dengan Allah, sebab itu sudah sepantasnya bagi manusia untuk mengagungkan-Nya dengan seagung agungnya.

Kedua, Surat Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾
﴿٥﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.” (Q.S. al-Falaq: 1-5).

Surah al-Falaq adalah surah yang ke 113 dari surah al-Qur’an. Surah ini masuk kepada kategori Makkiyah. Dalam pengantar penafsiran surah ini, tim Tafsir Salman menyebutkan bahwa surah ini dikaji dari beberapa perspektif keilmuan, yakni astronomi, biologi, psikologi dan filsafat. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 558)

Pada tahap awal penafsiran, tim Tafsir Salman memulai penafsiran dengan telaah kebahasaan, seperti penjelasan kata al-falaq yang berasal dari kata *falaqa* yang berarti “membelah” atau “memecah”. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 559) Inti dari surah ini sebagaimana disebutkan tim Tafsir Salman merupakan dasar pengakuan al-Qur’an terhadap adanya sihir, pendapat ini berdasarkan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW pernah disihir.

Dilihat dari tertib penafsiran tim Tafsir Salman terhadap surah ini, penulis menemukan fakta bahwa tim Tafsir Salman menjadikan surah ini dan surah setelahnya dalam satu penjelasan penafsiran, berbeda dengan surah-surah lainnya yang dibahas saling terpisah. Barangkali alasan penggabungan penafsiran ini adalah karena dua surah ini saling memiliki keterkaitan. Alasan lainnya menurut penulis karena dua surah ini sama-sama berbicara tentang perlindungan.

Tim Tafsir Salman menyebutkan bahwa makna surah al-Falaq dan surah al-Nās merupakan pengungkapan lima kejahatan atau penyakit manusia. “dari sisi lain, surah al-Falaq dan al-Nās mengungkapkan lima kejahatan atau penyakit manusia dalam dimensi

individual maupun kolektif.” Sehingga, dalam menjelaskan makna kata *syarr* dalam surah al-Falaq, tim Tafsir Salman memaknai nya dengan istilah kejahatan atau penyakit manusia, dan penyakit tersebut terbagi kepada dua hal, yakni sisi individual, dan sisi kolektif. Dari lima kejahatan yang dimaksudkan, empat kejahatan dijelaskan dalam surah ini, sedangkan satu kejahatan lainnya dijelaskan dalam surah al-Nās.

Untuk lebih tergambaranya penjelasan penyakit manusia yang dimaksudkan dalam surah ini, berikut penulis paparkan, sekaligus poin penjelasan di bawah merupakan poin perwujudan tauhid yang terdapat dalam penafsiran surah al-Falaq Tafsir Salman:

a. Shalat Pelindung dari Kegelisahan dan Ciptaan-Nya

Penyakit pertama dalam tingkat individu yang disebutkan tim Tafsir Salman dalam surah ini adalah penyakit “gelisah”. Gelisah yang dirasakan dalam diri manusia sebagaimana dijelaskan juga dalam surah al-Ma’ārij ayat 19 merupakan salah satu sifat manusia. Dari sisi kejahatan kolektifnya, maka kejahatan dalam ayat kedua surah ini terkait dengan keberadaan semua makhluk hidup yang diciptakan Allah yang dapat menjadi sumber kejahatan.

“Ungkapan *min syarri mā khalaq*, menunjukkan bahwa bukan hanya setan atau jin, melainkan segala sesuatu bisa menjadi sumber kejahatan. Kita dianjurkan untuk berlindung dari semua potensi kejahatan tersebut lewat ibadah shalat.” (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 568)

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa obat untuk penyakit manusia yang pertama adalah melaksanakan ibadah shalat. Baik itu untuk kejahatan tingkat individu, maupun tingkat kolektif. Solusi ibadah shalat disini, jika ditinjau dari kajian tauhid merupakan bentuk tauhid *ulūhiyah* kepada Allah SWT, karena tauhid *ulūhiyah* merupakan perwujudan dari keimanan atas ke-Esaan Allah dalam bentuk perbuatan dan ibadah.

b. Zakat Pelindung dari Kikir dan Dengki

Tim Tafsir Salman menjelaskannya dengan bahasa berikut: “Selain memiliki sifat gelisah, menurut surah al-Ma’ārij ayat 21, manusia juga bersifat “mementingkan diri sendiri” atau “kikir”. Sikap kikir ini dalam hubungannya dengan manusia lain akan menjelma menjadi “dengki” atau *hasad*. Kejahatan kolektif tersebut direkam pada bagian akhir surah al-Falaq *wa min syarri hāsidi izā hasad*. Untuk meredam kejahatan ini, kita diperintahkan membayar zakat. Sebagaimana dicantumkan dalam surah al-Baqarah tentang infak dan zakat mal.” (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014)

Berdasarkan penafsiran di atas, nampak bahwa solusi dari penyakit kikir dan dengki yang ada pada diri manusia dapat diobati dengan berzakat. Bahwa dengan berzakat akan mampu membersihkan hati manusia dari ego mementingkan diri sendiri dan *hasad* dari nikmat yang didapat orang lain. Solusi zakat dalam penafsiran ini, merupakan salah satu bagian tauhid *ulūhiyah* kepada Allah, karena masih berkaitan dengan perwujudan ke-Esaan Allah dalam bentuk beribadah kepada-Nya.

c. Shaum Pelindung dari Perbuatan Terburu-buru dan Kejahatan Malam

Penyakit individual selanjutnya adalah rasa “tidak sabar” atau tergesa-gesa dalam diri manusia, sebagaimana yang diungkapkan dalam surah al-Isrā’ ayat 11. Pada level kolektif, ketidaksabaran membuat manusia dapat melakukan berbagai macam tindakan kejahatan, terlebih pada waktu malam. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang ketiga dalam surah ini. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014)

Secara harfiah, kejahatan memang sering terjadi di malam hari. Malam yang diselubungi kegelapan (*zhulumāt*), yang jika dilihat secara *majāzi* (bukan makna tesktual) bermakna simbol kejahatan. Solusi untuk hal ini dijelaskan Tafsir Salman adalah dengan melaksanakan *shaum*, sebagaimana disebutkan:

“Untuk menangkal ketidaksabaran dan kejahatan tersebut, manusia dilatih kesabarannya dengan *shaum*. Shaum Sebagai Latihan kesabaran di siang hari, khususnya pada bulan Ramadhan, pada hakikatnya dipraktikkan selama 24 jam sepanjang tahun. Orang yang terbiasa sabar dan mengendalikan diri di siang hari seharusnya mampu menjauhkan diri dari kejahatan apapun di malam hari hingga terbit fajar.” (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014)

Dari penjelasan penafsiran yang disebutkan tim Tafsir Salman di atas, nampak bahwa dengan melaksanakan *shaum* dapat meredam nafsu manusia atas rasa tidak sabar dan keinginan-keinginan untuk melakukan kejahatan pada malam hari. Solusi *shaum* yang dijelaskan dalam hal ini, tentunya berkaitan dengan tauhid *ulūhiyah*, karena ibadah *shaum* masih berhubungan dengan bentuk men-Esakan Allah dengan melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan-Nya.

d. Haji Pelindung dari Keluh Kesah dan Kejahatan Sihir

Penyakit individual yang terakhir adalah “keluh kesah”, sebagaimana diungkapkan dalam surah al-Ma‘ārij ayat 20. Sementara itu, dalam bentuk kolektif, keluh kesah digambarkan dengan “provokasi”. Dalam surah ini, provokasi yang digambarkan adalah “kejahatan si peniup”. Pada pemahaman masa lalu dikatakan dengan istilah “sihir”. Seiring dengan munculnya penafsiran modern, secara metaforik, istilah “tiupan-tiupan” tersebut dapat dipahami dengan istilah provokasi, maka demikian, termasuk juga di dalamnya konspirasi-konspirasi Internasional. Maka jawaban atas penyakit pada poin ini adalah dengan melaksanakan ibadah haji.

“Untuk melawan provokasi internasional ini, haruslah dengan ibadah haji. Ibadah haji adalah kongres seluruh umat manusia di Padang Arafah, puncak universalitas sekaligus simbolisasi pertemuan manusia di Padang Mahsyar kelak. Sebagai sebuah “kongres”, haji seharusnya menjadi saat tepat untuk menjernihkan aneka provokasi dan konspirasi yang berseliweran di muka bumi ini.” (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 569)

Berdasarkan penjelasan penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa perwujudan tauhid yang dapat ditarik masih berkaitan dengan tauhid *ulūhiyah*, karena pelaksanaan ibadah haji dalam acara ritual maupun non ritualnya dalam bentuk nyata atau simbolik, kesemuanya

itu mampu mengantarkan manusia kepada pengalaman universal baik dalam bentuk vertikal (hubungan manusia dengan *khāliqnya*) maupun dalam hubungan horizontal yakni interaksi sosial kemasyarakatan.

Demikianlah poin perwujudan tauhid yang dapat dilihat dari penafsiran surah al-Falaq dalam Tafsir Salman. Hakikatnya, semua yang disampaikan dalam penafsiran di atas, terkait dengan rukun Islam. Bahwa solusi dari penyakit manusia atau kejahatan-kejahatan yang disebutkan dalam surah bermuara kepada rukun Islam. Untuk lebih jelasnya lima perlindungan terhadap penyakit manusia atau lima kejahatan individu dan kolektif dalam tafsir surah al-Falaq ini berikut penulis paparkan ringkasan dalam bentuk table sebagaimana yang dicantumkan tim Tafsir Salman di halaman 569: (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014)

NO	Perlindungan nya dengan:	Kejahatan	
		Individual	Kolektif
1	Syahadatain (untuk surah al-Nās)	Manusia bersifat lemah	Bisikan dan Provokasi
2	Shalat	Manusia bersifat gelisah	Apa-apa yang diciptakan-Nya
3	Zakat	Manusia bersifat kikir	Dengki
4	<i>Shaum</i>	Manusia bersifat terburu-buru	Kejahatan malam
5	Haji	Manusia bersifat suka berkeluh kesah	Kejahatan Sihir

Ketiga, Surat Al-Naas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia. (Q.S. al-Nās: 1-6)

Surah al-Nās adalah Surah yang ke 114. Surah ini masuk kepada kategori Makkiyah yang diturunkan setelah surah al-Fīl. Dalam penafsiran surah al-Nās, tim Salman menjadikan surah al-Falaq dan al-Nās dalam satu kelompok pembahasan dengan judul dua pelindung.

Berdasarkan pengamatan penulis, perwujudan nilai tauhid untuk surah al-Nās yang penulis dapati adalah sebagai berikut:

a. *Al-Mu'awwizatain* Sumber Kekuatan

Tim Tafsir Salman menyebutkan bahwa Surah al-Falaq dan al-Nās ibarat dua perisai kekuatan:

Surah al-Falaq dan Surah al-Nās diibaratkan sebagai *al-mu'awwizatain* atau “dua perisai”. “Kekuatan” dua surah tersebut akan muncul bila pembacanya memiliki keyakinan tauhid yang betul-betul murni dan kukuh. Seseorang yang betul-betul menggantungkan diri pada Sang Pemilik -Kekuatan, Kekuasaan, Kerajaan, dan Pemelihara, tentunya akan mendapat perlindungan yang sangat kuat. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 563).

Seseorang yang betul-betul menggantungkan diri pada Sang Pemilik kekuatan, kekuasaan, kerajaan dan Pemelihara, maka ia akan mendapatkan perlindungan yang sangat kuat dari Allah. Seringkali manusia menjadi tidak terkendali dalam mengandalkan kekuatan sendiri. Contoh nya saja adalah Fir'aun, dia dengan angkuhnya menyatakan atas kekuasaan politik, ekonomi dan kekuasaanya sebagai pemimpin tahta tertinggi, bahkan sampai berani menuhankan dirinya. Dia merasa dengan segala keuatan yang dia miliki pada saat itu, ialah orang yang sangat kuat. Padahal sebaliknya, di saat itulah ia menjadi orang yang sangat lemah.(Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 564).

Tim Tafsir Salman juga meninjau surah ini dari sisi psikologi. Bahwa adanya fenomena perasaan kebergantungan manusia terhadap sesuatu yang lebih besar telah ada sejak awal abad ke-20. Perasaan tersebut diistilahkan dengan *spiritualisme*, yang dalam ilmu psikologi disebut dengan konsep *archetype*, yakni kesadaran kolektif manusia yang tercermin dalam khazanah budayanya.(Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 565) Dalam hal ini, tim Tafsir Salman mengutip konsep psikologi Karl Jung yang menjelaskan:(Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014).

“Spiritualitas adalah salah satu modalitas untuk setiap orang. Budaya masa lalu menjelaskan bahwa masyarakat menjadi kuat karena ada perasaan kebergantungan pada sesuatu yang lebih besar.”

Contoh untuk pernyataan tersebut seperti masyarakat Jepang yang sangat percaya diri karena mereka meyakini diri sebagai anak-anak matahari. Masyarakat Mesir Kuno juga meyakini diri sebagai keturunan Dewa Matahari, sehingga mereka merasa menjadi sangat kuat. Untuk masyarakat Islam, konsep seperti ini tentu tidak dapat diterapkan karena umat Islam bukanlah anak Tuhan, melainkan hamba yang menggunakan kekuatan Tuhan-Nya dengan perlindungan Allah sebagai Rabb (pemelihara), Malik (raja), dan *Illah* (sembahan).(Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014).

Berdasarkan penjelasan penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Tafsir Salman dalam surah ini terkait dengan tauhid *rubūbiyah*, bahwa dengan menjadikan Allah saja tempat menggantungkan segala sesuatu maka ia akan mendapatkan kekuatan dan pemeliharaan dari Allah secara langsung. Hal ini tentunya selaras dengan pengertian bahwa tauhid *ulūhiyah* merupakan implementasi dari kalimat tauhid “*lā ilāha illallāh*” yaitu mengesakan Allah SWT dengan semua jenis ibadah, seperti: doa, sholat, takut, mengharap dan sebagainya.

b. Syahadat sebagai Penangkal Was-was dalam shadr Manusia

Lafaz ayat 1-3 dari surah al-Nās merupakan lafaz yang mengacu kepada perlindungan dari was-was dan bisikan. Adanya bisikan ini dapat membuat seseorang menjadi ragu dan lemah pendirian. Was-was atau bisikan-bisikan yang mendatangkan keraguan inilah yang disampaikan setan dalam bentuk jin ataupun manusia kedalam *shadr* manusia. Keraguan yang ada pada level individu pada akhirnya lama kelamaan dapat berubah menjadi syirik. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 567)

Tim Tafsir Salman dalam tafsirnya menjelaskan tentang bisikan-bisikan setan dan rasa was-was dalam diri manusia sebagai berikut:

“Satu-satunya yang dapat melawan bisikan-bisikan setan itu adalah syahadat. Pada tingkat individu, manusia yang lemah pendirian harus mencari perlindungan dengan mengangkat tangan memohon kepada Allah.” (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014)

Penafsiran di atas menjelaskan bahwa saat seorang manusia merasa lemah pendirian, maka langkah awal yang harus ia lakukan adalah memohon perlindungan kepada Allah. Yakni dengan membaca dua surah *al-muawwizatain* yang berisi penjelasan konsep *al-shamad* (bahwa hanya kepada Allah saja tempat bergantung).

Makna kata *shadr* dalam surah al-Nās dijelaskan oleh Tim Tafsir Salman memiliki 3 makna jika diartikan secara fisik. *Pertama* bermakna klasik bahwa *shadr* adalah rongga dada manusia, *kedua* bermakna rongga kepala, karena pusat kesadaran manusia berada di otak, bukan di jantung. Adapun makna *ketiga* adalah rongga dada hingga kepala manusia, karena otak dan jantung secara fisiologis berkaitan erat, baik melalui jaringan saraf, maupun pembuluh darah. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014).

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa bisikan atau rasa was was yang datang kepada *shadr* manusia dapat melalui salah satu dari tiga makna di atas. Dan salah satu cara untuk menjauhkan diri dari hal ini adalah dengan meneguhkan hati melalui ucapan syahadat. Sehingga apabila hati telah mampu terlindung dari was-was bisikan setan yang mendatangkan keraguan, maka akan terjauh juga seseorang dari perilaku syirik.

Berdasarkan penjelasan penafsiran untuk poin ini, dapat disimpulkan bahwa ini terkait dengan tauhid *rubūbiyah*, karena syahadat yang dijadikan sebagai penangkal was-was dalam diri manusia merupakan perwujudan tauhid *rubūbiyah*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan kajian komprehensif terhadap *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Ammah*, dan menganalisis aspek keimanan yang terdapat dalam kitab tersebut, maka dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan, bahwa Penafsiran perspektif Tafsir Salman terhadap tiga surah yang bertemakan keimanan ternyata tetap memiliki keterkaitan dengan tiga macam tauhid. Surah al-Ikhlāsh terkait dengan tauhid *rubūbiyah* dan tauhid *asmā' wa al-sifat*, perwujudan nilai tauhid dalam surah ini adalah: Allah bersifat *Ahad* dan Allah

al-Shamad. Surah al-Falaq terkait perwujudan tauhid *ulūhiyah*, yakni: shalat sebagai pelindung dari kegelisahan dan ciptaan-Nya, zakat sebagai pelindung dari kikir dan dengki, *shaum* pelindung dari terburu-buru dan kejahatan malam, serta haji pelindung dari keluh kesah dan kejahatan sihir. Surah al-Nās terkait dengan tauhid *ulūhiyah*, poin perwujudan nilai tauhid yang tergambar dari surah al-Nās adalah: *al-mu'awwizatain* sumber kekuatan, dan syahadat sebagai penangkal was-was dalam *shadr* manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abd' al-Hayy al-Farmawi. (t.t.). *Al-Bidīyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*.

Abdu al-Razaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr. (2018). *Fikih Asmaul Husna*. Darus Sunnah Press.

Abdul Mustaqim. (2012). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Lkis.

Arianti, N. (2022). *Sidik jari dalam al-quran (kajian tafsir ilmi)*.

Ediwas, M., & Rabbaniy, K. (2022). *Teori Proses Geologi Batu (Analisis Penafsiran Dalam Al-Qur'an Dan Relasinya Dengan Ilmu Pengetahuan)*.

Hasan Zaini dan Nofri Andy. (t.t.).

Julia, A., Nurfadilah, A., Trisnawati, R., & Fitriani, W. N. (2022). *Pembelajaran ipa sd menurut Perspektif Islam*.

Junita Camelia Kamilah. (2019). *Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Ammā Karya 26 Pakar ITB*. UIN Sunan Ampel.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (t.t.).

Mochammad Nor Ichwan. (2004). *Tafsir 'ilmi; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Menara Kudus Jogja.

Muhammad Husain al-Dzahabī. (2005). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (II). Dar al-Hadits.

Putri Maydi Arofatus Anhar dkk. (2018). *Tafsir 'ilmi: Studi Metode Penafsiran Baerbasis Ilmu Pengetahuan. I*.

Rahman Hakim. (2019). *Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir 'Ilmi Ahmad al-Fadhil*. UIN Sunan Ampel.

Ramanda, D., Syafruddin, S., Efrinaldi, E., Saputra, E., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh Qirā'at Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubī. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2551>

Ridwan Nasir. (2003). *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*. CV. Indra Media.

Sa'id Hawwa. (2005). *Allah Keberadaan, Kekuasaan, dan Asma-Nya*. PT Rineka Cipta.

Saputra, E., Gusnanda, G., Gustianda, N., Rahmadinur, W., & Syahidin, A. (2022). Respect For The Red White Flag in The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>

Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Juz Amma). Penerbit Mizan Pustaka.

Tomo Djudin. (t.t.). *Menyisipkan Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Sains: Suatu Alternatif "Memagari" Keimanan Siswa*. Fisika, PMIPA, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak.